

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Analisis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011:20), “analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk menghadapi keadaan yang sebenarnya”. Menurut Siswantoro (2010:10), analisis merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penelitian sebab kegiatan menguraikan ini yaitu memisahkan-memisahkan suatu menjadi bagian-bagian yang lebih kecil di dalam suatu entitas dengan cara mengidentifikasi, membanding-bandingkan, menentukan hubungan berdasarkan parameter tertentu adalah suatu upaya menguji atau membuktikan kebenaran. Menurut Sudjana (2010:27), analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan susunannya.

Jadi, berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa yang dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan membuktikan kebenaran guna mencapai tujuan penelitian sebuah karya sastra.

B. Pengertian Novel

Menurut Priyatni (2010:125), novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang, panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata. Mengenai jumlah kata pada novel relatif. Sedangkan menurut Tarigan (2015:167), dalam *The American*

College Dictrionnari dapat kita jumpai keterangan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta dengan kehidupan nyata yang refresentatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Menurut Kosasih (2014:60), novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas promlematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh.

Jadi, dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain.

Unsur Ekstrinsik Novel

1) Unsur Ekstrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2010:23), unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau system organisme karya sastra. Menurut Kosasih (2014:72), unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang berpengaruh terhadap isi novel itu. Yang termasuk unsur luar itu adalah latar belakang pengarang, kondisi social budaya, termasuk tempat novel itu dikarang. Menurut Rahmawati (2015:4), unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luarnya menyangkut aspek nilai moral, nilai religus, ni-lai sosial dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa unsur ekstrinsik yaitu unsur yang membangun karya sastra dari luar. Salah satu

unsur ekstrinsik yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Nilai-nilai itu antara lain : nilai moral, religi, dan kritik sosial.

Menurut Wellek dan Warren dalam Ismailyati, (2014:43-59), nilai moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral berarti juga ajaran yang baik dan buruk perbuatan, dan kelakuan (akhlak). Nilai religius ini memfokuskan relasi manusia yang berkomunikasi dengan Tuhan. Kritik sosial merupakan istilah yang dibentuk dari kata kritik dan sosial. Kritik menyodorkan kenyataan secara penuh tanggung jawab dengan tujuan agar orang yang bersangkutan mengadakan perbaikan diri. Dalam kritik, terjadi hubungan timbal balik antara kritikus dan objek yang dikritik. Sosial bermakna bagi masyarakat. Jadi, kritik sosial berarti menyodorkan kenyataan kemasyarakatan dengan penuh tanggung jawab dengan tujuan agar orang lain dikritik mengadakan perubahan.

2) Jenis –Jenis Novel

Menurut Tarigan (2015:168-169), membagi novel dalam beberapa jenis dalam bentuk dasar dalam mengarang novel antara lain.

(1) Novel Avontur

Memusatkan kisahnya pada seseorang lakon atau hero melalui garis cerita yang kronologis dari a-z.

(2) Novel Psikolog

Ditunjukkan kepada pemeriksaan seluruh dari semua pikiran-pikiran para pelaku.

(3) Novel Detektif

Memuatkan penceritaannya pada usaha pencairan tanda bukti, berupa seseorang pelaku atau tanda-tanda.

(4) Novel Sosial

Novel ini gambaran antara dua golongan yang bentrok pada waktu.

(5) Novel Kolektif

Novel ini novel yang paling sukar dan banyak seluk beluknya. Individu sebagai pelaku tidak dipentingkan, tetapi lebih mengutamakan cerita masyarakat sebagai suatu totalitas.

Selanjutnya menurut Goldman dalam Faruk (2012:75), membedakan novel menjadi tiga jenis dalam bentuk teori antara lain

(1) Novel idealisme abstrak yaitu novel yang menampilkan tokoh yang masih

ingin bersatu dengan dunia, novel ini masih memperlihatkan suatu idealisme. Akan tetapi karena persepsi tokoh itu tentang dunia bersifat subjektif, didasarkan pada kesadaran yang sempit, idealismenya menjadi abstrak.

(2) Novel romantisme keputusan yaitu menampilkan kesadaran hero yang

terlampau luas. Kesadaran yang lebih luas dari pada dunia sehingga menjadi berdiri sendiri dan terpisah dari dunia. Itulah sebabnya sang hero cenderung fasif dan cerita mengembang menjadi analisis psikologi semata-mata.

(3) Novel pendidikan yaitu yang berada di antara dua jenis tersebut. Dalam novel

ini sang hero disatukan pihak mempunyai interioritas, tetapi dilain pihak juga ingin bersatu dengan dunia, karena ada interaksi dirinya dengan dunia, hero itu

mengalami kegagalan. Oleh karena mempunyai interioritas, ia menyadari sebab kegagalan itu.

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010:18-20), membedakan novel menjadi dua jenis dalam bentuk karya sastra 'sastra' antara lain:

- (1) Novel Serious biasanya bisa mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Singkatnya: unsur kebaruan diutamakan. Tentang suatu bahan (baca: gagasan) diolah (baca: diungkapkan) dengan cara yang khas. Oleh karena itu, dalam novel serius tidak akan terjadi sesuatu yang bersifat stereotif, atau paling tidak pengarang berusaha untuk menghindarinya.
- (2) Novel Populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak pengemarnya, khususnya pembaca dikalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan yang selalu menzaman, namaun hanya sampai tingkat permukaan saja.

3) Ciri-ciri Novel

Novel sebagai salah satu jenis karya sastra memiliki ciri yang berbeda dibandingkan dengan karya sastra lain. Berikut adalah ciri-ciri Tarigan (2015:174).

- (1) Jumlah kata lebih dari 35.000 buah;
- (2) Jumlah waktu rata-rata yang dipergunakan buat membaca novel yang paling pendek diperlukan waktu maksimal 2 jam atau 120 menit;
- (3) Jumlah halaman novel minimal 100 halaman;
- (4) Novel bergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku;
- (5) Novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek dan emosi;
- (6) Skala novel luas;

- (7) Seleksi pada novel luas;
- (8) Kelajuaan pada novel kurang cepat;
- (9) Unsur-unsur kepadatan dan identitas dalam novel kurang diutamakan;

Selain itu ciri-ciri novel menurut Kosasih (2014:60) yaitu:

- (1) Alur lebih rumit dan lebih panjang. Ditandai oleh perubahan nasib pada diri sang tokoh.
- (2) Tokohnya lebih banyak dalam berbagai karakter.
- (3) Latar meliputi wilayah geografi yang luas dan dalam waktu yang lebih lama.
- (4) Tema lebih kompleks, ditandai oleh adanya tema-tema bawahan.

Adapun ciri-ciri menurut Nurgiyantoro (2015:10) yaitu: panjang cerita. Sebuah cerita panjang, katakanlah berjumlah ratusan halaman, jelas tidak dapat disebut cerpen, melainkan lebih tepat sebagai novel.

C. Pengertian Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011:356) “nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan”. Menurut Gabriel dalam (Endraswara,2016:67) nilai adalah suatu ideal, suatu paradigm yang menyatakan realitas social yang diinginkan dan dihormati. Pada hakikatnya, nilai adalah kepercayaan–kepercayaan bahwa cara hidup yang diidealisasi adalah cara yang terbaik bagi masyarakat. Sedangkan menurut Kosasi (2014:46), nilai adalah sesuatu yang penting, berguna, atau bermanfaat bagi manusia. Semakin tinggi kegunaan suatu benda, maka semakin tinggi pula nilai pada suatu benda itu. Sebaliknya, rendahnya kegunaan suatu benda, maka semakin rendah pula nilai

benda itu. Misalnya, emas dikatakan benda yang bernilai karena emas memiliki banyak kegunaan: perhiasan, tabungan kekayaan, pengganti uang, adapun limbah yang dinggap sebagai benda tidak bernilia karena benda itu tidak memiliki manfaat apapun.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu evaluasi bagi manusia sebagai pribadi, yang menjadikan manusia terdorong melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya, dan masalah yang timbul sebagai ukuran dalam karya sastra.

D. Pengertian Moral

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015:929), moral yaitu ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Sedangkan menurut Budiningsih (2013:6), moral adalah kesadaran moral, rasionalitas moral atau alasan mengapa seseorang harus melakukan hal itu, suatu pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai moral. Ini sering kali disebut dengan penalaran moral atau pemikiran moral atau pertimbangan moral yang merupakan segi kongnitif dari nilai moral. Segi kongnitif ini perlu diajarkan para siswa-siswa dibantu untuk mengerti mengapa suatu nilai perlu dilakukan.

Manusia yang beradap. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan, dan kelakuan (akhlak). Oleh karena itu, untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya dapat ditelusuri melalui penalarannya. Artinya pengukuran

moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi harus melihat penalaran moral yang mendasari keputusan perilaku tersebut.

Pendekatan moral bertolak dari asumsi dasar bahwa salah satu tujuan kehadiran sastra ditengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir dan berketuhanan. Memang karya sastra tidak saja gagasan, tema, dan pesan-pesan tertentu. Dengan pendekatan moral ini, penelitian ini hendak melihat sejauh mana sebuah karya sastra itu memiliki moral. Moral dalam pengertian filsafat merupakan suatu konsep yang telah dirumuskan oleh sebuah masyarakat bagi menentukan kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, moral merupakan suatu norma tentang kehidupan yang telah diberikan kedudukan istimewa dalam kegiatan atau kehidupan sebuah masyarakat (Semi, 2012:89)..

1. Hubungan Manusia dengan Allah

Hubungan manusia dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa sebagai dimensi taqwa yang pertama. Menjaga hubungan dengan Allah, manusia akan terkendali tidak melakukan kejahatan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya.

Ketaqwaan atau pemeliharaan dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Dapat dilakukan sebagai contoh: (a) beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa menurut cara-cara yang diajarkan melalui wahyu yang sengaja diturunkan-Nya untuk menjadi petunjuk dan pedoman hidup manusia; (b) beribadah kepada-Nya dengan menjalankan sholat lima kali sehari semalam, menunaikan zakat

apabila telah sampai nasib dan haulnya, berpuasa selama sebulan dalam setahun, melakukan ibadah haji satu kali seumur hidup, menurut cara-cara yang ditetapkan-Nya; (c) mensyukuri nikmat-Nya dengan jalan menerima, mengurus, memanfaatkan semua pemberian Allah kepada manusia; (d) bersabar menerima cobaan Allah makna tabah, tidak putus asa ketika terkena musibah atau menerima bencana; (e) memohon ampun atas segala dosa dan tobat dalam makna sadar untuk tidak lagi melakukan perbuatan jahat dan tercela.

a) Beriman Kepada Allah

Beriman Kepada Allah artinya mempercayai bahwa Allah itu ada sebagai makhluk Allah kita wajib menjalankan perintah-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya untuk tidak dikerjakan, dan mempercayai akan hari pembalasan.

b) Beribadah

Beribadah artinya mengerjakan atau menjalankan perintah-Nya untuk kebaikan dunia dan akhirat serta mengamalkan Al-Quran dan Al-Hadist sebagai pedoman hidup.

c) Mensyukuri Nikmat-Nya

Mensyukuri yaitu mengucapkan terima kasih kepada Allah, dan berterima kasih karena suatu hal.

d) Bersabar Menerima Cobaan Allah

Bersabar yaitu bersikap tenang tentang fikiran, perasaan dalam menghadapi cobaan hidup.

e) **Memohon Ampun**

Memohon ampun yaitu meminta dengan hormat berharap supaya mendapatkan ampunan dari yang Maha Esa.

2. **Hubungan Manusia dengan Hati Nurani atau Dirinya Sendiri**

Hubungan manusia dengan hati nurani atau dirinya sendiri sebagai dimensi takwa yang kedua dapat dipelihara dengan jalan menghayati benar patokan-patokan akhlak.

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri disebutkan cara-caranya didalam ayat-ayat takwa dicontohkan dengan keteladanan Nabi Muhammad. Diantaranya dengan senantiasa berlaku: (a) sabar; (b)pemaaf; (c) adil; (d) ikhlas; (e) berani; (f) memegang amanah; (g)mawas diri; (h) mengembangkan semua sikap yang terkandung dalam akhlak atau budi pekerti yang baik.

a) **Sabar**

Sabar adalah menerima cobaan dengan ridho hati serta menyerahkan diri kepada Allah setelah berusaha.Sabar juga menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridhaan.Sabar merupakan pengendalian diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa.

b) **Pemaaf**

Pemaaf yaitu orang yang rela memberikan maaf (memaafkan).

c) **Adil**

Adil yaitu berpihak kepada yang benar; berpegang pada kebenaran.

d) Ikhlas

Ikhlas yaitu memberikan sesuatu dengan setulus hati tanpa pamrih.

e) Berani

Berani adalah sifat manusia yang mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan dengan rasa yang tidak takut.

f) Memegang Amanah

Memegang amanah yaitu sesuatu yang dipercayakan atau dititipkan kepada orang lain.

g) Mawas Diri

Mawas diri atau wawas diri yaitu melihat atau memeriksa, mengoreksi diri secara jujur, dan introspeksi.

h) Mengembangkan Semua Sikap/Budi Pekerti Yang Baik

Mengembangkan semua sikap/budi pekerti yang baik merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk tingkah laku, akhlak.

3. Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Selain memelihara komunikasi dan hubungan tetap dengan Allah dan diri sendiri, dimensi taqwa yang ketiga adalah memelihara dan membina hubungan baik dengan sesama manusia. Hubungan baik antara manusia ini dapat dibina dan dipelihara, antara lain dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati dalam masyarakat dan negara yang disesuaikan dengan norma agama.

Hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam masyarakat dapat dipelihara, antara lain dengan : (a) tolongmenolong; bantumembantu, (b) suka memaafkan kesalahan orang lain, (c) menepati janji dengan lapang dada, (d) menegakkan keadilan dan berperilaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.

a) Tolong menolong

Tolong menolong bahwasanya merupakan sikap yang terpuji, karena merupakan sikap yang membantu untuk meringankan beban penderitaan orang lain dan kesukaran yang diderita bagi orang yang membutuhkan.

b) Saling memaafkan

Memaafkan adalah sifat yang mulia, sebagai makhluk hidup kita wajib saling memaafkan walau sering ada konflik baik di dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

c) Menepati janji

Menepati janji yaitu memenuhi janji yang telah direncanakan sebelumnya.

d) Lapang dada

Lapang dada yaitu menerima sesuatu dengan ikhlas dan sabar dalam menghadapi cobaan.

e) Menegakkan keadilan

Adil berarti tidak memihak dan berpihak. Menegakkan keadilan adalah kewajiban setiap manusia. Keadilan adalah sesuatu yang harus diperjuangkan oleh setiap manusia.

4. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Hidup

Hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya dapat dikembangkan, antara lain: (a) memelihara dan menyayangi binatang; (b) tumbuh-tumbuhan; (c) tanah; (d) air; dan (e) udara.

1) Memelihara dan menyayangi binatang

Memelihara dan menyayangi binatang yaitu menjaga binatang yang dilindungi.

2) Tumbuh-tumbuhan

Tumbuh-tumbuhan yaitu segala yang hidup yang berakar, berbatang dan berdaun.

3) Tanah

Tanah merupakan permukaan bumi atau lapisan bumi.

4) Air

Air yaitu cairan yang tidak berwarna, tidak berasa dan tidak berbau yang terdapat dan diperlukan.

5) Udara

Udara yaitu campuran berbagai gas yang tidak berwarna dan tidak berbau seperti oksigen dan nitrogen yang memenuhi ruang di atas bumi seperti yang kita hidup apabila kita bernafas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis perpustakaan. Menurut Semi (2012:10), peneliti yang dilakukan di kamar kerja penelitian atau di ruang perpustakaan, di mana peneliti memperoleh data dari informasi tentang objek penelitiannya lewat buku-buku atau alat-alat audio visual lain.

B. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan seorang peneliti mampu memecahkan suatu masalah. Menurut Adi (2010:224), metode adalah bagaimana cara penelitian dijalankan. Dalam arti yang lebih luas metode adalah strategi, cara-cara memahami sesuatu atau langkah-langkah sistematis dalam memecahkan masalah.

Penelitian terhadap novel *Helen Dan Sukanta* karya Pidi Baiq ini menggunakan metode deskriptis kualitatif. Metode deskriptis kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi dimasyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut (Sanjaya, 2013:47).

Menurut Hanif (2011:92), kualitatif adalah penelitian yang ini mencari makna kontekstual secara menyeluruh (holistic) berdasarkan fakta-fakta (tindakan, ucapan, sikap, dan sebagainya) yang dilakukan subjek penelitian dalam daftar

alamiah secara epic: menurut yang diskonstruksi subjek penelitian untuk membangun teori (nomotetik, mencari hukum keberlakuan umum).

C. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural, sering dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan aulitic bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berbeda diluar dirinya. Bila hendak dikaji atau diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut, seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra (Semi, 2012:84).

Pendekatan struktural mempunyai konsep dan kriteria (Semi, 2012:84-85).

1. Karya sastra dipandang dan diperlakukan sebagai sebuah sosok yang berdiri sendiri, yang mempunyai dunia sendiri, serta mempunyai rangka dan bentuknya sendiri.
2. Memberi penilaian terhadap keserasian atau keharmonisan semua komponen membentuk keseluruhan struktural.
3. Memberikan penilaian terhadap keberhasilan penuh menjalin hubungan harmonis antara isi dan bentuk karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan mutu sebuah karya sastra.
4. Walaupun memberikan perhatian istimewa terhadap jalinan hubungan antara isi dan bentuk, namun pendekatan ini menghendaki adanya analisis yang

objektif sehingga perlu dikaji atau diteliti setiap unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

5. Pendekatan struktural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada diluarnya.
6. Isi dalam kajian struktural adalah persoalan, pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan dan tema. Sedangkan yang dimaksud dengan bentuk adalah alur (plot), bahasa, sistem penulisan, dan perangkat perwajahan sebagai karya tulis.
7. Penelitian boleh melakukan analisis komponen yang diinginkan.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian dari mana data diperoleh (Siswanto,2015:72). Sumber data penelitian ini adalah novel *Helen Dan Sukanta* karya Pidi Baiq, tertib Tahun 2019 yang diterbitkan oleh The Panas dalam Publishing, Bandung dengan ketebalan 362 halaman dengan ukuran novel 13,5 cm x 20,5 cm.

a. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan teknik dokumentasi. Menurut Arikunto (2013:274), teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, catatan harian, dan lain sebagainya. Data yang dikumpulkan melalui teknik ini berasal dari novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq yang menjadi pusat kajian. Sementara itu, diperlukan juga buku-buku dan sumber lainnya yang berhubungan dengan karakter tokoh yang akan diteliti.

E. Tehnik Analisis Data

Teknik yang digunakan peneliti untuk menganalisis data yaitu dengan menganalisis. Menurut Jobrohim (2012:7), analisis data (content analysis) adalah menganalisis dokumen untuk mengetahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut. Menurut Siswanto (2015:20) analisis data adalah setelah merampungkan serangkaian kegiatan yang terkait dengan pengumpulan data, seperti reduksi data, penarikan kesimpulan serta pengabsahan data, kegiatan lain berikutnya adalah analisis. Analisis dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara fungsional dan rasional.

Berdasarkan pengertian di atas menganalisis nilai-nilai moral dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq, dianalisis berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq secara keseluruhan sehingga dapat memahami makna isi ceritanya.
2. Membuat sinopsis novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq.
3. Menganalisis nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq.
4. Mendeskripsikan nilai moral dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq.
5. Menyimpulkan nilai moral dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq.

a. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini jadwal penelitian disesuaikan dengan langkah kerja. Langkah kerja dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

- 1) Mencari bahan pengajuan judul
- 2) Persetujuan judul oleh ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
- 3) Mengumpulkan buku studi pustaka
- 4) Membuat proposal penelitian

2. Tahap Pengumpulan Data

- 1) Mencari sumber data
- 2) Mengumpulkan sumber data
- 3) Menyusun data dari hasil pemeriksaan data yang terkumpul

3. Tahap Pengelolaan Data

- 1) Pengelolaan data yang sudah terkumpul
- 2) Menganalisis data yang sudah terkumpul
- 3) Membuat kesimpulan

4. Tahap Penyusunan Data

- 1) Menyusun skripsi
- 2) Memperbaiki naskah
- 3) Produksi naskah

5. Tahap Penyelesaian

- 1) Pemeriksa data
- 2) Pengadaan naskah
- 3) Penyelesaian skripsi
- 4) Penjilitan naskah sesuai dengan ketentuan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah peneliti membaca novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq, peneliti menemukan dan memaparkan data sebagai berikut.

1. Sinopsis Novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq

Novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq bercerita tentang seorang gadis ciwideoy keturunan Belanda yang jatuh cinta pada lelaki pribumi.

Aku diberi nama Helen Maria Eleonora dan lahir sebagai gadis Belanda yang memiliki kulit warna putih agak kekuning-kuningan. Aku tidak hanya dibesarkan dengan bahasa Belanda sebagai bahasa ibu, aku juga tumbuh dengan keluarga Belanda khas yang mengutamakan nilai-nilai budaya Barat. Seleraku diprogram sesuai dengan model Eropa, di tengah-tengah kebudayaan, norma dan nilai-nilai masyarakat pribumi, yang lebih kuminati melebihi minatku pada budaya Eropa.

Ayahku bernama Andriaan, seorang Belanda dengan kulit berwarna kemerahan dan wajah berjanggut runcing. Hidungnya cukup mancung dengan mata biru yang terang. Papa adalah orang yang paling mengutamakan kewajiban. Dia orang yang tidak mengenal belas kasihan baik pada dirinya, maupun pada bawahannya terutama kalau sudah menyangkut masalah kekeliruan atau kesalahan. Sedangkan ibuku bernama Maria. Dia manis, punya jiwa sosial, cerdas

dan sopan. Hampir tak pernah dengki dan selalu menunjukkan penilaian yang sehat di dalam banyak hal. Kepada siapapun, dia hampir tidak pernah memiliki hati yang buruk.

Pada suatu hari di bulan April, tahun 1937, aku mendapatkan hal lain dari biasanya. Aku melihat seorang anak muda, kira-kira berumur 15 tahun, berada di depan halaman rumahku. Aku melihatnya melalui ambang jendela kamarku, ketika sedang duduk setengah lesu di kursi rotan. Anak muda itu menarik perhatianku. Aku tidak tahu siapa dia. Aku baru melihatnya hari itu. Aku mengubah tempat dudukku untuk sedikit lebih mudah mengawasinya, kemudian aku melihat dia sedang berkelakar dengan Darsa, salah satu *baboe* dirumah kami, sehingga terlintas dibenakku bahwa dia hanyalah seorang yang dibawa oleh Darsa untuk menjadi pelayan baru di rumahku, sebagai asistennya. Namun setelah hari itu, Marwan yang juga salah satu *baboe* di rumah memberitahu bahwa anak muda itu adalah keponakan dari Darsa yang bernama Sukanta atau biasa dipanggil Ukan.

Hari berlalu dan lambat. Sepulang dari sekolah, aku melihat Ukan sedang duduk di bangku besi. Kemudian dengan cukup mengumpulkan keberanian dan berusaha membasahi bibirku yang terasa kering, aku mulai bergerak perlahan ke arahnya untuk bertegur sapa. Di hari berikutnya, Ukan tidak pernah datang lagi ke rumahku. Aku tidak tahu mengapa. Malu rasanya untuk bertanya kepada Darsa. Sejak itu, aku menemukan diriku terus berpikir tentang Ukan. Ini tidak berlebihan. Ini memang benar-benar kualami. Bahkan, aku sendiri tidak percaya bahwa hal seperti itu terjadi kepadaku.

Pada dasarnya, Mama cukup menyukain keberadaan Ukan. Aku menduga, persahabatan aku dan Ukan sedikit bisa meringankan beban Mama. Dia mungkin berpikir, kehadiran Ukan bisa menjadi bagian dari pengasuhanku. Ukan bisa menjadi teman untuk aku bisa hidup menjadi diriku yang riang. Aku menjadi lebih lincah daripada sebelumnya. Ini berarti, Ukan telah mengambil tempat yang sangat penting di dalam hidupku. Papa pasti memiliki pendapatnya sendiri tentang persabatanku dengan Ukan, tetapi aku tidak tahu. Papa selalu sibuk berkerja dan bepergian sehingga dia tidak begitu banyak mengetahui keberadaan Ukan di rumah. Demikianlah kisah awal-awal aku mulai dekat dengan Ukan bersama banyak guguran bunga indah yang berserakan di halaman.

Waktu demi waktu, berlalu begitu cepat. Di awal bulan Oktober, pamanku yang hampir tidak kukenal datang dari Den Haag ke Tjiwidei bersama istri dan satu orang anaknya, yang dipanggil Chrisje. Dia adalah paman Bijkman. Saat itu, berusia sekitar 40 tahun. Wajah dan perawakannya sama persis seperti Papa. Kesan awal yang kudapati adalah dia sangat baik dan menyayangi keponakannya.

Keesokan harinya, aku baru saja pulang dari sekolah. Diam-diam, aku datang ke rumah Ukan dan pergi berjalan-jalan ke bukit melalui jalan desa, melewati kebun-kebun kentang milik penduduk, yang sepi dengan kabut samar-samar. Kira-kira pukul 16:00, Ukan mengajakku pulang. Di perjalanan, secara tiba-tiba, kami dikejutkan oleh suara tembakan. Aku berpikir itu pasti pemburu, dan tak lama kemudian aku tahu pemburu itu adalah paman Bijkman bersama empat orang pribumi yang menjadi asistennya. Aku menjadi sedikit lebih tenang. Namun di luar dugaan, berbagai emosi muncul diwajah paman Bijkman setelah

mengetahui aku sedang bermain bersama Ukan seorang anak pribumi. Kemudian, paman Bijkman mengancam akan melaporkan apa yang dia lihat kepada Papa. Dia bersumpah demi Tuhan juga oleh kuburan kedua orang tuanya bahwa dia akan menembak setiap orang pribumi sebagai anjing jika mengganggu kehormatan keluarga Andriaan. Aku tidak pernah mengira apa yang terjadi dengan paman Bijkman hari itu akan terdengar sangat menjengkelkan. Gerakan tubuhnya menunjukkan perasaan bangga diri dan sombong. Sementara keempat asistennya hanya diam, duduk berjongkok, tak berdaya, sambil memandang kami.

Itu adalah hal terburuk yang terjadi pada kami. Aku tidak tahu harus marah atau sedih.

Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq

Nilai moral yang terdapat dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq adalah sebagai berikut.

1. Hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan nilai moral yang paling hakiki bagi setiap manusia. Setiap manusia berhak menganut dan mempercayai Tuhannya menurut agama masing-masing. Hubungan manusia dengan Tuhan tidak dapat diganggu gugat oleh individu lain selain diri pribadi orang itu sendiri. Analisis hubungan manusia dengan Tuhan dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq adalah sebagai berikut.

a) Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah artinya mempercayai bahwa Allah itu ada, sebagai makhluk Allah kita wajib menjalankan perintah_Nya dan menjahui apa yang dilarangnya untuk tidak dikerjakan dan mempercayai akan adanya hari pembalasan. Kutipan yang menggambarkan iman kepada Allah pada novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq adalah sebagai berikut.

Kitipan 1

“Ibuku selalu menganjurkan untuk mengekspresikan imanku kepada_Nya dengan menyanyikan lagu-lagu pujian untuk_Nya, maka hati akan sepenuhnya bersuka cita di dalam Roh_Nya” (Baiq, 2019:26).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Ibuku selalu menganjurkan untuk mengekspresikan imanku kepada_Nya (Tuhan) dengan menyanyikan lagu-lagu pujian. Nilai moral yang kita dapat adalah dengan bersungguh-sungguh dalam mengimani adanya Tuhan yang Maha pencipta maka hati akan sepenuhnya bersuka cita.

Kutipan 2

“Sitih, apakah Tuhan itu benar-benar ada?”
 “Iya, non. Ada.”
 “Di kota atau di desa, Sitih?”
 “Di mana-mana, Non.”
 “Untuk apa, Sitih?”
 “Melindungi kita, Non.”
 “Dari hantu?”
 “Dari yang buruk-buruk.”
 “Baguslah kalau begitu” (Baiq, 2019:38).

Dari kutipan di atas, menunjukkan Siti meyakinkan bahwa Tuhan itu ada dimana-mana untuk melindungi kita dari yang buruk-buruk. Nilai moral yang kita dapat yaitu mengingatkan bahwa Tuhan itu ada untuk melindungi hamba-Nya.

Kutipan 3

“Aku berdoa untuk Kemuliaan bagi Tuhan dan meminta rahmat dalam banyak situasi yang aku alami di dalam hidupku” (Baiq, 2019:169).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa aku mengimani Tuhan dengan aku berdoa untuk Kemuliaan bagi Tuhan dan meminta rahmat_Nya. Nilai moral yang kita dapat adalah ketika mengalami kesulitan hendaknya kita berdoa dan meminta rahmat kepada Tuhan.

Kutipan 4

“Dan, Tuhan tidak cuma ada di kota atau di desa. Tuhan ada di mana-mana, hingga lebih dekat dari urat leher. Aku masih diselamatkan. Alhamdulillah” (Baiq, 2019:350).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa Tuhan itu ada dimana-mana hingga lebih dekat dari urat leher. Sehingga aku bersyukur masih di selamatkan. Nilai moral yang kita dapat adalah hendaknya kita bersyukur ketika terselamatkan dalam suatu masalah.

b) Beribadah

Beribadah artinya mengerjakan atau menjalankan perintah_Nya untuk kebaikan dunia dan akhirat serta mengamalkan Al-Quran dan Al-Hadist sebagai

pedoman hidup. Kutipan yang menggambarkan beribadah pada novel *Helen dan Sukanta* adalah sebagai berikut.

Kutipan 1

“Besok, aku mau puasa, Sitih”

Aku pikir, Sitih harus tahu dan langsung membuat Sitih kebingungan.

“Non Helen, kan, Kristen?”

“Tuhan bisa maklum, Sitih.” (Baiq, 2019:86).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa Helen memberitahu Sitih jika besok ia akan ikut melaksanakan ibadah puasa sehingga langsung membuat Sitih kebingungan. Nilai moral yang kita dapat yaitu puasa boleh dilakukan dengan orang non muslim.

Kutipan 2

“Aku shalat Magrib dulu,” kata Ukan kemudian.

“Ikut.”

“Tentu saja, aku tidak akan ikut shalat. Aku hanya duduk di tangga langgar, menunggu Ukan selesai shalat Magrib bersama yang lain di dalam momen yang khidmat di remang-remang cahaya dua lampu cempor menyala” (Baiq, 2019:177).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa Ukan akan melaksanakan ibadah shalat Magrib terlebih dahulu, dan aku hanya duduk di tangga langgar untuk menunggu Ukan selesai shalat Magrib bersama yang lain di dalam momen yang khidmat di remang-remang cahaya dua lampu cempor yang menyala. Nilai moral yang kita dapat yaitu hendaknya kita sebagai muslim melakukan ibadah Shalat lima waktu.

Kutipan 3

“Pada saat itu, di Lembang ada banyak tinggal kuli-kuli perkebunan. Aku selalu dapat melihat pria dan perempuan menggunakan selendang menutup kepalanya, sibuk bekerja di perkebunan. Mereka bangun pukul 4.00 pagi setiap hari, untuk mengerjakan shalat Shubuh sebelum bekerja” (Baiq, 2019:283).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa di Lembang Aku selalu dapat melihat pria dan perempuan menggunakan selendang menutup kepalanya, sibuk bekerja di perkebunan. Mereka bangun pukul 4.00 pagi setiap hari, untuk mengerjakan ibadah shalat Shubuh sebelum bekerja. Nilai moral yang kita dapat adalah hendaknya kita sebagai muslim melakukan ibadah Shalat lima waktu terutama untuk mengerjakan Shalat subuh.

Kutipan 4

“Ukan, secara pribadi, bisa membawa dirinya menjadi orang yang menyenangkan bagi penduduk, termasuk mengajar mengaji Al-Quran setiap sore di hari Minggu, yang lambat laun, membuat Ukan menjadi dikenal di kalangan anak-anak di Lembang sebagai seorang guru ngaji” (Baiq, 2019:310).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa Ukan bisa membawa dirinya menjadi orang yang menyenangkan bagi penduduk, termasuk ibadah mengajar mengaji Al-Quran setiap sore di hari Minggu, yang lambat laun, membuat Ukan menjadi dikenal di kalangan anak-anak di Lembang sebagai seorang guru ngaji. Nilai moral yang kita dapat adalah kita sebagai muslim hendaknya jangan sampai melupakan (ibadah) mengaji Al-Quran.

c) Bersyukur

Bersyukur artinya sebagai manusia yang taat kepada Allah SWT kita wajib mensyukuri nikmat yang telah diberikan kepada kita agar kita menjadi manusia yang tidak kufur atas nikmat yang diberikan-Nya. Kutipan yang menggambarkan bersyukur pada novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq adalah sebagai berikut.

Kutipan 1

“Acaranya di laksanakan di rumah Ukan, yang mereka sebut sebagai acara *selametan* untuk mendapatkan berkah dari Tuhan. Aku datang dengan mengenakan gaun berwarna plum yang dibalit sweter dari bahan wol” (Baiq, 2019:97).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa mereka mengadakan acara *selametan* (yang berarti tasyakuran dalam bahasa Indonesia) untuk mendapatkan berkah dari Tuhan. Acara itu di laksanakan di rumah Ukan. Nilai moral yang kita dapat adalah hendaknya kita harus bersyukur agar mendapatkan berkah dari Tuhan.

Kutipan 2

“Aku bersyukur atas tunjangan kesejahteraan sosial yang aku dapatkan dari pemerintah Belanda dan pertolongan berupa rumah penampungan” (Baiq, 2019:358).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa Helen bersyukur atas tunjangan kesejahteraan sosial yang didapatkan dari pemerintah Belanda dan pertolongan

berupa rumah penampungan. Nilai moral yang kita dapat adalah hendaknya kita bersyukur ketika mendapatkan pertolongan.

d) Bersabar Menerima Cobaan

Bersabar yaitu bersikap tenang tentang pikiran, perasaan dalam menghadapi cobaan hidup. Kutipan yang menggambarkan bersabar dalam menerima cobaan pada novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq adalah sebagai berikut.

Kutipan 1

“Aku benar-benar tidak lagi terinspirasi oleh apapun untuk menjalani kehidupan. Benar-benar, rasanya menjadi kurang antusias. Lalu, dengan berlutut di depan altar, aku memohon dalam doa, meminta kesabaran, ketegaran di bawah derasnyaliran air mata” (Baiq, 2019:211).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa Helen dalam doa, meminta kesabaran, ketegaran di bawah derasnyaliran air mata. Dia tidak lagi terinspirasi oleh apapun untuk menjalani kehidupan. Benar-benar, rasanya menjadi kurang antusias. Nilai moral yang kita dapat adalah hendaknya kita tegar dan bersabar ketika mendapatkan cobaan.

e) Memohon Ampunan

Memohon ampunan yaitu meminta dengan hormat supaya mendapat pengampunan atau maaf dari Tuhan Yang Maha Esa. Kutipan yang menggambarkan memohon ampun dalam segala kesalahan pada novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq adalah sebagai berikut.

Kutipan 1

“Ini mungkin terdengar kasar setelah semua yang terjadi antara aku dan Hans selama ini. Apapun yang kamu katakan, aku memiliki dukungan dari Siti dalam hal ini. Aku siap bertanggung jawab. Dan, seandainya yang aku lakukan itu dosa, baiklah, akan aku akui di depan Misa. Semoga Tuhan mengampuni dosa-dosaku” (Baiq, 2019:279).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa Helen memohon ampun kepada Tuhan atas semua yang terjadi antara dia dan Hans selama ini. Dan, seandainya yang dia lakukan itu dosa, dia akan aku mengakui di depan Misa. Semoga Tuhan mengampuni dosa-dosaku dosa-dosanya. Nilai moral yang kita dapat adalah hendaknya kita memohon ampun dan bertanggung jawab terhadap dosa-dosa kita.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yang ditemukan pada novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq adalah a) iman kepada Allah, b) beribadah, c) bersyukur, d) bersabar, dan e) memohon ampun.

2. Hubungan Manusia dengan Diri sendiri

Manusia tidak hanya memiliki konflik dengan manusia lain tapi juga memiliki konflik terhadap diri sendiri. Hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi; a) sabar, b) berani, c) berbudi pekerti yang baik, d) pemaaf, dan e) mawas diri.

a) Sabar

Sabar adalah menerima cobaan dengan ridha serta menyerahkan diri kepada Allah setelah berusaha dan berdoa. Sabar juga merupakan pengendalian

diri yang dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa. Kutipan yang menggambarkan sabar pada novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq adalah sebagai berikut.

Kutipan 1

“Itu, aku masih bisa sedikit bersabar, kamu bisa menyaksikan sendiri, aku hanya memukul wajahnya saja” (Baiq, 2019:109).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa Helen masih bersabar dan dia hanya memukul wajahnya saja. Nilai moral yang kita dapat adalah hendaknya kita bersabar ketika menghadapi orang yang berperilaku tidak baik terhadap kita.

Kutipan 2

“Sabar, Non. Orang sabar disayang Allah”.

“Aku diam. Tak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulutku.

”Juragan Kawasa, benar, Non harus sekolah tinggi” (Baiq, 2019:191).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa orang sabar itu disayang Allah, aku hanya diam dan tak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulutku. Nilai moral yang kita dapat adalah hendaknya kita bersabar ketika mendapatkan perintah menuntut ilmu (sekolah).

Kutipan 3

“Setelah menikah, hubunganku dengan Ukan, berkembang lebih menjadi kenyataan dari pada romansa. Dia selalu memiliki waktu yang utuh untuk memberiku perhatian dengan sabar dan penuh kasih sayang” (Baiq, 2019:309).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa setelah menikah, hubunganku dengan Ukan, berkembang lebih menjadi kenyataan dari pada romansa. Dia selalu memiliki waktu yang utuh untuk memberiku perhatian dengan sabar dan penuh kasih sayang. Nilai moral yang kita dapat adalah setelah menikah hendaknya suami istri harus bersabar dalam keadaan apapun dengan penuh kasih sayang.

Kutipan 4

“Sabar,” Mak Uti menghela napas dan mengusap-usap punggungku. “Masing-masing kita harus mengikuti takdirnya” (Baiq, 2019:345).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa Mak Uti menguatkan aku untuk sabar, karena masing-masing kita harus mengikuti takdirnya. Nilai moral yang kita dapat adalah kita harus bersabar dalam menerima takdir.

Kutipan 5

“Itu adalah fakta yang sangat menyakitkan sampai terasa jauh hingga kedalam pikiranku. Mau bagaimana lagi, semua telah terjadi. Semua sudah berakhir. Hanya ada sabar” (Baiq, 2019:345).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa semua sudah berakhir. Hanya ada sabar. Itu adalah fakta yang sangat menyakitkan sampai terasa jauh hingga kedalam pikiranku. Mau bagaimana lagi, semua telah terjadi. Nilai moral yang kita dapat adalah hendaknya kita bersabar ketika mendapatkan kenyataan yang menyakitkan dan atau mengganggu pikiran.

b. Berani

Berani adalah sifat manusia yang mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan dengan rasa yang tidak takut. Kutipan yang menggambarkan berani pada novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq adalah sebagai berikut.

Kutipan 1

“Mengapa aku tidak seberani Tineke? Toh Tineke baik-baik saja” (Baiq, 2019:65).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa aku berusaha untuk bisa seberani Tineke, toh Tineke baik-baik saja. Nilai moral yang kita dapat adalah hendaknya kita memiliki jiwa pemberani dalam hal positif.

Kutipan 2

“Kemudian, setelah mengumpulkan cukup keberanian dan berusaha membasahi bibirku yang terasa kering, aku mulai gerak perlahan ke arahnya” (Baiq, 2019:65).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa setelah mengumpulkan cukup keberanian aku mulai gerak perlahan ke arahnya. Nilai moral yang kita dapat

adalah selain memiliki keberanian kita harus bergerak untuk mewujudkan apa yang kita harapkan.

Kutipan 3

“Jika tidak ada warga pribumi yang tidak berani, maka aku memiliki keberanian yang aku butuhkan untuk melakukan apa yang harus aku lakukan padanya” (Baiq, 2019:110).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa aku memiliki keberanian yang aku butuhkan untuk melakukan apa yang harus aku lakukan padanya, jika memang tidak ada warga pribumi yang tidak berani. Nilai moral yang kita dapat adalah kita harus memiliki keberanian dalam melakukan hal positif.

Kutipan 4

“Aku menggelengkan kepala dengan kesal. Aku tidak punya pilihan selain melawan. Aku bergegas kearahnya dengan berani. Aku mulai berkelahi dengannya” (Baiq, 2019:152).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa aku merasa kesal sehingga tidak punya pilihan selain melawan. Kemudian aku bergegas kearahnya dengan berani dan mulai berkelahi dengannya. Nilai moral yang kita dapat adalah kita harus berani melawan orang yang membuat kita kesal (marah).

Kutipan 5

“Aku berani, tapi aku tidak mau Helen selalu di marah oleh papamu,” jawab Ukan. (Baiq, 2019:176).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa aku tidak mau Helen selalu di marah oleh papanya karena keberanian Ukan. Nilai moral yang kita dapat adalah kita tidak boleh membuat marah orang tua (papa) dengan anaknya hanya karena keberanian kita.

Kutipan 6

“Ayahku memiliki suara keras, kekuatan besar, dan keberanian yang sama seperti benteng,” katanya. (Baiq, 2019:182).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa ayahku selain memiliki suara keras juga memiliki kekuatan dan keberanian yang sama seperti benteng. Nilai moral yang kita dapat adalah ayah selalu memiliki jiwa yang kuat dan berani demi melindungi keluarganya terutama anaknya.

Kutipan 7

“Rencanaku mengganggu guru, sering sama dengan rencana Bertha. Selanjutnya, aku segera menjadi orang yang paling berani apa saja kepada guru. Aku bahkan bermain-main ketika pelajaran Matematika dan bicara kata-kata kotor. Aku tahu, aku seharusnya tidak melakukannya tapi aku benar-benar menjadi tidak terkendali dan pada akhirnya, oleh beberapa alasan, aku dikeluarkan dari sekolahku” (Baiq, 2019:250).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa aku menjadi tidak terkendali dan paling berani kepada guru. Aku bahkan bermain-main ketika pelajaran

Matematika dan bicara kata-kata kotor dan pada akhirnya, oleh beberapa alasan, aku dikeluarkan dari sekolah. Nilai moral yang kita dapat adalah sepatutnya kita tidak boleh melawan guru apalagi sampai berkata kotor.

c. Budi pekerti yang baik

Budi pekerti yang baik merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik buruknya tingkah laku dan akhlak. Kutipan yang menggambarkan budi pekerti yang baik dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq adalah sebagai berikut.

Kutipan 1

“Sedangkan ibuku, bernama Maria. Dia lahir di Den Haag tahun 1901. Dia adalah wanita muda yang segar, dengan gigi putih. Matanya berwarna biru agak terangdengan rambut sebhau berwarna pirang kecoklatan. Dia manis, punya jiwa sosial, cerdas dan sopan. Hampir tak pernah dengki dan selalu menunjukkan penilaian yang sehatdi dalam banyak hal. Kepada siapa pun, dia hampir tidak pernah memiliki hati yang buruk” (Baiq, 2019:30).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa ibuku, bernama Maria. Memiliki jiwa sosial, cerdas dan sopan. Dia memiliki sifat budi pekerti yang baik karena hampir tak pernah dengki dan selalu menunjukkan penilaian yang sehat di dalam banyak hal. Kepada siapa pun, dia hampir tidak pernah memiliki hati yang buruk. Nilai moral yang kita dapat adalah hendaknya kita memiliki jiwa sopan santun terhadap semua orang.

Kutipan 2

“Di sana, aku bisa menikmati banyak keramahan yang mereka berikan, di mana aku bisa memiliki waktu yang banyak untuk berbicara dengan mereka, terutama dengan ibu Ukan, yang biasa di panggil Embu” (Baiq, 2019:89).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa mereka memiliki sifat budi pekerti yang baik karena aku bisa menikmati banyak keramahan yang mereka berikan, terutama dengan ibu Ukan, yang biasa di panggil Embu. Nilai moral yang kita dapat adalah hendaknya kita harus ramah terhadap semua orang.

Kutipan 3

“Istri Tuan Horstmann seorang pribumi yang bernama Rasina, yang pandai berbahasa Belanda dan selalu tampak rapi dengan rambutnya yang disanggul. Setiap hari hampir selalu berpakaian kebaya dengan kain batik yang memberinya citra klasik. Dan, aku selalu mendapatkan dirinya begitu manis, ramah, dan lembut dalam sikapnya yang baik dan pemalu. Sayangnya sekali mereka belum memiliki anak dari hasil pernikahannya” (Baiq, 2019:291).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa istri Tuan Horstmann bernama Rasina memiliki sifat budi pekerti yang baik karena aku selalu mendapatkan dirinya begitu manis, ramah, dan lembut dalam sikapnya yang baik dan pemalu. Nilai moral yang kita dapat adalah sifat ramah, lembut, baik, dan pemalu merupakan sifat budi pekerti baik yang dapat kita teladani.

Kutipan 4

“Akhirnya kusadari, kiranya seperti itu, masih ada banyak orang Belanda atau orang Eropa yang berhati mulia dan berbudi luhur seperti Tuan Horstmann di Hindia, khususnya di tanah Sunda. Di antara mereka adalah aku mendengar ada Karel Frederik Holle, aku mendengar ada Antonio

Ursone. Mereka memiliki kebaikan untuk masyarakat. Kebijakan memang akan dihargai, dan kejahatan akan di hakimi” (Baiq, 2019:293).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa masih ada banyak orang Belanda atau orang Eropa memiliki sifat budi pekerti yang baik seperti Tuan Horstmann di Hindia, khususnya di tanah Sunda yang berhati mulia dan berbudi luhur. Di antara mereka aku mendengar juga ada Karel Frederik Holle, ada Antonio Ursone. Mereka memiliki kebaikan untuk masyarakat. Kebijakan memang akan dihargai, dan kejahatan akan di hakimi. Nilai moral yang kita dapat adalah orang yang berhati mulia dan berbudi luhur akan disegani banyak orang.

d. Memaafkan

Memaafkan adalah sifat yang mulia sebagai makhluk hidup kita wajib saling memaafkan walaupun sering ada konflik. Kutipan yang menggambarkan memaafkan pada novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq adalah sebagai berikut.

Kutipan 1

“Maaf,” katanya, setelah berdiri di depanku. Bibirnya sedikit bergetar. “Tadi mau kembali, dipikir Helen belum selesai!” (Baiq, 2019:78).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa dia meminta maaf karena dia pikir Helen belum selesai. Nilai moral yang kita dapat adalah saling memaafkan adalah perbuatan yang terpuji.

Kutipan 2

“Berkaitan dengan adanya hari raya umat Islam, aku pergi ke rumah Ukan. Itu adalah kali kedua aku datang kerumahnya, di mana mereka serba menggunakan

pakaian terbaik, merayakan hari Lebaran dengan saling berkunjung untuk melakukan silaturahmi, dan saling bermaaf-maafan” (Baiq, 2019:89).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa dengan adanya hari raya umat Islam, mereka saling berkunjung untuk melakukan silaturahmi, dan saling bermaaf-maafan. Nilai moral yang kita dapat yaitu hendaknya melakukan silaturahmi, dan saling bermaaf-maafan saat Lebaran.

Kutipan 3

“Jangan Ukan tahu!” Katakku pada Darsa kembali dengan nada membentak, tetapi agak ditahan. Aku langsung bisa merasakan kebingungan yang sedang melanda Darsa. Aku mengerti. Maafkan aku Darsa” (Baiq, 2019:105).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa aku meminta maaf kepada Darsa karena telah membentaknya agar tidak memberitahu Ukan. Aku langsung bisa merasakan kebingungan yang sedang melanda Darsa. Nilai moral yang kita dapat yaitu kita tidak boleh berkata dengan membentak-bentak.

Kutipan 4

“Aku pikir, kau sama sekali tidak akan melihatku,” jawab mama dengan setengah tertawa. Tuan Rudolf juga ketawa, kemudian meminta maaf” (Baiq, 2019:120).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Tuan Rudolf meminta maaf karena mama pikir Tuan Rudolf sama sekali tidak akan melihatnya. Nilai moral yang kita dapat yaitu hendaknya kita minta maaf apa bila kesalahan ataupun kekeliruan.

e) Mawas diri

Mawas diri yaitu melihat atau memeriksa, mengoreksi diri sendiri secara jujur dan atau intropeksi. Kutipan yang menggambarkan mawas diri pada novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq adalah sebagai berikut.

Kutipan 1.

“Ya, aku akui bahwa aku salah, tapi dia berkata seolah-olah semua itu adalah kesalahanku sendiri. Nyonya Juliaantje harus setuju bahwa kesalahan bukan hanya padaku. Kesalahan itu milik kita berdua. Aku juga cerita kepadanya tentang apa yang sudah Jozef lakukan kepadaku di samping sekolah tempo hari. Nyonya Juliaantje terkejut mendengar ceritaku” (Baiq, 2019:113).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa aku mengakui bahwa aku salah, tapi dia berkata seolah-olah semua itu adalah kesalahanku sendiri. Nyonya Juliaantje harus setuju bahwa kesalahan itu milik kita berdua. Aku juga cerita kepadanya tentang apa yang sudah Jozef lakukan kepadaku di samping sekolah tempo hari. Nilai moral yang kita dapat yaitu mengakui kesalahan adalah sifat terpuji dan hendaknya janganlah kita menyalahkan orang lain jika memang kita sendiri yang melakukan kesalahan.

Kutipan 2

“Aku menjadi kesal. Aku merasa kecewa. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan dengan emosiku. Aku tidak tahu harus berbuat apa selain kembali ke rumah, setelah membuang roti mentega yang asalnya akan aku berikan kepada Ukan” (Baiq, 2019:114).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa aku menjadi kesal. Aku merasa kecewa. Dengan emosiku, aku tidak tahu harus berbuat apa selain kembali ke rumah, setelah membuang roti mentega yang seharusnya aku berikan kepada Ukan. Nilai moral yang kita dapat yaitu hendaknya kita dapat mengendalikan emosi meskipun dalam keadaan kesal.

Kutipan 3

“Tapi, biar bagaimanapun, cemburu adalah tetap cemburu. Emosiku menjalar ketenggorokan. Aku tidak bisa menahan air mata, ditelan kesedihanku sendiri” (Baiq, 2019:114).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa emosiku menjalar ketenggorokan. Aku tidak bisa menahan air mata, ditelan kesedihanku sendiri, biar bagaimanapun cemburu adalah tetap cemburu. Nilai moral yang kita dapat yaitu hendaknya kita dapat mengendalikan rasa cemburu, karena rasa cemburu yang berlebihan hanya akan membuat kita sedih dan emosi.

Kutipan 4

“Papa benar-benar marah tentang hal itu, tetapi aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Aku merasa buruk, aku tidak mau berdebat dengannya. Bagaimanapun, aku hanya harus mengakui kesalahan dan siap menerima hukuman yang harus aku terima” (Baiq, 2019:185).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan ketika Papa benar-benar marah. Aku merasa buruk. Bagaimanapun,

aku hanya harus mengakui kesalahan dan siap menerima hukuman yang harus aku terima. Nilai moral yang kita dapat yaitu bertanggung jawab dan mengakui kesalahan perilaku terpuji yang dapat kita teladani.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang ditemukan pada novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq adalah a) sabar, b) berani, c) berbudi pekerti yang baik, d) pemaaf, e) mawas diri. Sedangkan secara teoritis nilai moral yang mencakup adalah a) sabar, b) berani, c) berbudi pekerti yang baik, d) pemaaf, dan e) mawas diri.

3. Hubungan Manusia dengan Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain. Hubungan manusia satu dengan manusia yang lain yang tidak selaras sesuai apa yang diharapkan, sering terjadi perselisihan antar sesama manusia lain. Hubungan manusia dengan manusia meliputi; a) tolong menolong dan b) saling memaafkan.

a) Tolong menolong

Tolong menolong merupakan sikap terpuji, karena merupakan sikap yang mau membantu untuk meringankan beban penderitaan orang lain dan kesukaran yang diderita bagi orang yang membutuhkan kutipan yang menggambarkan tolong menolong dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq adalah sebagai berikut.

Kutipan 1

“lalu, kami tiba di jalan tanah berbatu yang agak sulit untuk kami lalui. Ketika aku tidak bisa mengendalikan diri, aku terpeleset dan jatuh ke tanah digenangi air. Ukan meraih tanganku dan membantuku berdiri. Aku baik-baik saja, hanya saja rokku menjadi kotor dipenuhi lumpur” (Baiq, 2019:144).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Ukan meraih tanganku dan membantuku berdiri ketika aku terpeleset dan jatuh ke tanah digenangi air. Nilai moral yang kita dapat yaitu hendaknya kita saling membantu saat berada di dalam kesulitan.

Kutipan 2

“Awan hujan abu-abu bergerak melintas di langit. Pakaianku basah, tapi itu akan mengering dengan sendirinya oleh angin. Ukan membantuku mengenakan jaket” (Baiq, 2019:156).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Ukan membantuku mengenakan jaket ketika pakaianku basah, meskipun nanti akan mengering dengan sendirinya oleh angin. Nilai moral yang kita dapat yaitu menolong orang merupakan sifat terpuji.

b) Saling memaafkan

Saling memaafkan adalah sifat yang mulia sebagai makhluk hidup kita wajib saling memaafkan walaupun sering ada konflik. Kutipan yang meng-

gambarkan saling memaafkan pada novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq adalah sebagai berikut.

Kutipan 1

“Maaf,” katanya, setelah berdiri di depanku. Bibirnya sedikit bergetar. “Tadi mau kembali, dipikir Helen belum selesai!” (Baiq, 2019:78).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa dia meminta maaf karena dia pikir Helen belum selesai. Nilai moral yang kita dapat adalah saling memaafkan adalah perbuatan yang terpuji.

Kutipan 2

“Berkaitan dengan adanya hari raya umat Islam, aku pergi ke rumah Ukan. Itu adalah kali kedua aku datang kerumahnya, di mana mereka serba menggunakan pakaian terbaik, merayakan hari Lebaran dengan saling berkunjung untuk melakukan silaturahmi, dan saling bermaaf-maafan” (Baiq, 2019:89).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa dengan adanya hari raya umat Islam, mereka saling berkunjung untuk melakukan silaturahmi, dan saling bermaaf-maafan. Nilai moral yang kita dapat yaitu hendaknya melakukan silaturahmi, dan saling bermaaf-maafan saat Lebaran.

Kutipan 3

“Jangan Ukan tahu!” Kataku pada Darsa kembali dengan nada membentak, tetapi agak ditahan. Aku langsung bisa merasakan kebingungan yang sedang melanda Darsa. Aku mengerti. Maafkan aku Darsa” (Baiq, 2019:105).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa aku meminta maaf kepada Darsa karena telah membentaknya agar tidak memberitahu Ukan. Aku langsung bisa merasakan kebingungan yang sedang melanda Darsa. Nilai moral yang kita dapat yaitu kita tidak boleh berkata dengan membentak-bentak.

Kutipan 4

“Aku pikir, kau sama sekali tidak akan melihatku,” jawab mama dengan setengah tertawa. Tuan Rudolf juga ketawa, kemudian meminta maaf” (Baiq, 2019:120).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Tuan Rudolf meminta maaf karena mama pikir Tuan Rudolf sama sekali tidak akan melihatnya. Nilai moral yang kita dapat yaitu hendaknya kita minta maaf apa bila kesalahan ataupun kekeliruan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral dalam hubungan manusia dengan sesama manusia yang ditemukan pada novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq adalah a) tolong menolong, dan b) saling memaafkan.

4. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Hidup

Hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya dapat dikembangkan antara lain: a) air, b) udara, c) tumbuh-tumbuhan, dan d) tanah.

a. Air

Air yaitu cairan jernih yang tidak berwarna, tidak berasa dan tidak berbau yang dapat diperlukan. Kutipan yang menggambarkan air pada novel *Helen dan Sukanta* adalah sebagai berikut.

Kutipan 1

“Ada sungai dengan airnya menggemerik sebagai satu-satunya suara yang memecahkan keheningan” (Baiq, 2019:149).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa keheningan itu dipecahkan dengan suara air sungai yang menggemerik. Nilai moral yang kita dapat yaitu suara gemericik air sungai dapat menenangkan jiwa dalam keheningan.

Kutipan 2

“Sedangkan, kamar mandi dan toilet, terpisah dari rumah, dengan sebuah pipa bambu yang disusun bersambung untuk mengalirkan mata air dari gunung. Air itu masuk ke dalam bak mandi, yaitu sebuah bak besar yang terbuat dari semen, yang terus-menerus dipenuhi air sehingga sampai melimpah dan jatuh ke comberan untuk mengalir ke bawah jurang” (Baiq, 2019:283-284).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa, mata air yang berada di gunung mereka alirkan ke rumah-rumah untuk mengisi bak mandi dan toilet. Bak mandi itu terus-menerus dipenuhi air sampai melimpah, jatuh ke comberan dan mengalir ke bawah jurang. Nilai moral yang kita dapat yaitu air merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tidak dapat ditinggalkan.

b. Udara

Udara yaitu campuran berbagai gas yang tidak berwarna dan tidak berbau seperti oksigen dan nitrogen yang memenuhi ruang di atas bumi seperti yang kita hirup apabila kita bernafas. Kutipan yang menggambarkan udara pada novel *Helen dan Sukanta* karya Pida Baiq adalah sebagai berikut.

Kutipan 1

“Kami bermain bola tanpa alas kaki di atas rumput yang basah. Aku langsung senang oleh itu, ditambah cuaca yang ringan, sedikit agak berangin. Sementara kabut tipis melayang redup dan dingin” (Baiq, 2019:106-107).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa aku senang saat bermain bola tanpa alas kaki di atas rumput yang basah dengan cuaca yang ringan agak berangin dan kabut tipis yang dingin. Nilai moral yang kita dapat yaitu cuaca yang ringan dan berangin membuat kami nyaman saat bermain bola.

Kutipan 2

“Aku bisa mencium aroma dedaunan dan mendengar angin mendesir di puncak-puncak pepohonan” (Baiq, 2019:159).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa aku bisa mencium aroma dedaunan dan mendengar angin yang mendesir di puncak-puncak pepohonan.

Kutipan 3

“Angin dingin berdesir di pohon-pohon tinggi, burung-burung hinggap di dahan-dahan, suara merpati terdengar seperti menangis” (Baiq, 2019:185).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa angin dingin berdesir di pohon-pohon tinggi, burung-burung hinggap di dahan-dahan, suara merpati terdengar seperti menangis. Nilai moral yang kita dapat yaitu desiran angin di pepohonan terdengar sahdu.

c. Tumbuh-tumbuhan

Tumbuh-tumbuhan adalah ciptaan Allah SWT yang wajib dipelihara dan dilestarikan. Tumbuhan juga merupakan segala yang hidup dan berbatang, berdaun, berakar dan sebagainya. Analisis yang menggambarkan memelihara tumbuhan pada novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq adalah sebagai berikut.

Kutipan 1

“Jendela pertama menghadap kearah halaman depan rumahku dan cenderung kubuka, untuk menikmati bunga dan pepohonan yang tumbuh di sana, seperti pohon rasamala, flamboyan, pohon dadap, pohon melati, kemuning, kembang sepatu, ketapang, soka, mawar, kecubung, bunga matahari, dan kamboja” (Baiq, 2019:46).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa halaman depan rumahku ada beberapa bunga dan pepohonan yang tumbuh di sana, seperti pohon rasamala, flamboyan, pohon dadap, pohon melati, kemuning, kembang sepatu, ketapang, soka, mawar, kecubung, bunga matahari, dan kamboja. Nilai moral yang kita dapat yaitu rumah yang ditanami banyak pepohonan terasa lebih asri.

Kutipan 2

“Di rumah, aku mendapati Mama sedang mencabuti beberapa daun layu di taman yang ada di depan bangunan tambahan” (Baiq, 2019:101).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Mama sedang merawat tanamannya dengan mencabut beberapa daun yang layu. Nilai moral yang kita dapat yaitu hendaknya kita helalu merawat tanaman.

d. Tanah

Tanah adalah ciptaan Allah SWT yang wajib dipelihara dan dilestarikan. Tanah merupakan permukaan bumi atau lapisan bumi yang di atas sekali. Tanah merupakan salah satu media tumbuh tanaman, baik tanaman musiman maupun tanaman tahunan untuk kemaslahatan manusia dan makhluk hidup. Kutipan yang menggambarkan tanah pada novel *Helen dan Sukanta* karya Pida Baiq adalah sebagai berikut.

Kutipan 1

“Lalu, kami tiba di jalan tanah berbatu yang agak sulit kami lalui. Ketika aku tidak bisa mengendalikan diri, aku terpeleset dan jatuh ke tanah yang digenangi air” (Baiq, 2019:144).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa kami tiba di jalan tanah berbatu yang agak sulit kami lalui. Ketika aku tidak bisa mengendalikan diri, aku terpeleset dan jatuh ke tanah yang digenangi air. Nilai moral yang kita dapat yaitu berhati-hatilah saat melalui jalan tanah berbatu.

Kutipan 2

“Terlihat hamparan langit yang luas dengan garis samar di ufuk barat berupa deretan bukit dan gunung. Tanahnya sangat subur, bunga dapat tumbuh dengan baik di sana” (Baiq, 2019:282).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa tanah di deretan bukit dan gunung sangat subur, bunga dapat tumbuh dengan baik di sana.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral dalam hubungan manusia dengan lingkungan hidup yang ditemukan pada novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq adalah a) air, dan b) udara, c) tanah, dan d) tumbuh-tumbuhan.

B. Pembahasa

1. Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Helen dan Sukanta* Karya Pidi Baiq

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq mengandung nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral tersebut yaitu; a) hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, b) hubungan manusia dengan diri sendiri, c) hubungan manusia dengan manusia, d) hubungan manusia dengan lingkungan hidup.

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan nilai moral yang paling hakiki bagi setiap manusia. Setiap manusia berhak menganut dan mempercayai Tuhannya menurut agama masing-masing. Hubungan manusia dengan Tuhan

tidak dapat diganggu gugat oleh individu lain selain diri pribadi orang itu sendiri. Dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa terdapat beberapa bagian antara lain; 1) beriman kepada Allah, 2) beribadah, 3) bersyukur, 4) bersabar menerima cobaan, 5) memohon ampunan.

1) Beriman Kepada Allah

Berdasarkan penelitian terhadap novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq ditemukan nilai moral, yaitu beriman kepada Allah. Iman kepada Allah artinya mempercayai bahwa Allah itu ada, sebagai makhluk Allah kita wajib menjalankan perintah_Nya dan menjahui apa yang dilarangnya untuk tidak dikerjakan dan mempercayai akan adanya hari pembalasan. Pada bab IV terdapat kutipan yang menggambarkan iman kepada Allah yaitu, Ibuku selalu menganjurkan untuk mengekspresikan imanku kepada_Nya dengan menyanyi-kan lagu-lagu pujian untuk_Nya, maka hati akan sepenuhnya bersuka cita di dalam Roh_Nya dan juga tokoh Sitih yang meyakinkan bahwa Tuhan itu ada untuk melindungi kita dari yang buruk-buruk.

2) Beribadah

Berdasarkan penelitian terhadap novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq ditemukan nilai moral, yaitu beribadah. Beribadah artinya mengerjakan atau menjalankan perintah_Nya untuk kebaikan dunia dan akhirat serta mengamalkan Al-Quran dan Al-Hadist sebagai pedoman hidup. Pada bab IV terdapat kutipan yang menggambarkan iman kepada Allah yaitu, tokoh Helen yang memberitahu Sitih jika besok ia akan ikut melaksanakan ibadah puasa sehingga langsung membuat Sitih kebingungan juga tokoh Ukan yang akan melaksanakan ibadah

shalat Magrib terlebih dahulu, dan aku hanya duduk di tangga langgar untuk menunggu Ukan selesai shalat Magrib bersama yang lain di dalam momen yang khidmat di remang-remang cahaya dua lampu cempor yang menyala.

3) Bersyukur

Berdasarkan penelitian terhadap novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq ditemukan nilai moral, yaitu bersyukur. Bersyukur artinya sebagai manusia yang taat kepada Allah SWT kita wajib mensyukuri nikmat yang telah diberikan kepada kita agar kita menjadi manusia yang tidak kufur atas nikmat yang diberikan-Nya. . Pada bab IV terdapat kutipan yang menggambarkan bersyukur yaitu, mereka mengadakan acara *selametan* (biasa disebut tasyakuran dalam bahasa Indonesia) untuk mendapatkan berkah dari Tuhan. Acara itu di laksanakan di rumah Ukan dan juga tokoh Helen bersyukur atas tunjangan kesejahteraan sosial yang didapatkan dari pemerintah Belanda serta pertolongan berupa rumah penampungan.

4) Bersabar Menerima Cobaan

Berdasarkan penelitian terhadap novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq ditemukan nilai moral, yaitu bersabar. Bersabar yaitu bersikap tenang tentang pikiran, perasaan dalam menghadapi cobaan hidup. Pada bab IV terdapat kutipan yang menggambarkan bersabar yaitu, tokoh aku (Helen) dalam doa, meminta kesabaran, ketegaran di bawah derasnya linangan air mata, dan tidak lagi terinspirasi oleh apapun untuk menjalani kehidupan.

5) Memohon Ampunan

Berdasarkan penelitian terhadap novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq ditemukan nilai moral, yaitu memohon ampun. Memohon ampunan yaitu meminta dengan hormat supaya mendapat pengampunan atau maaf dari Tuhan Yang Maha Esa. Pada bab IV terdapat kutipan yang menggambarkan memohon ampunan yaitu, tokoh Helen memohon ampun kepada Tuhan atas semua yang terjadi antara dia dan Hans selama ini. Dan, seandainya yang dia lakukan itu dosa, dia akan aku mengakui di depan Misa. Semoga Tuhan mengampuni dosa-dosaku dan juga dosa-dosanya.

b. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Manusia tidak hanya memiliki konflik dengan manusia lain tapi juga memiliki konflik terhadap diri sendiri. Hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi; 1) sabar, 2) berani, 3) berbudi pekerti yang baik, 4) pemaaf, 5) mawas diri.

1) Sabar

Berdasarkan penelitian terhadap novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq ditemukan nilai moral, yaitu bersabar. Bersabar yaitu bersikap tenang tentang pikiran, perasaan dalam menghadapi cobaan hidup. Pada bab IV terdapat kutipan yang menggambarkan bersabar yaitu, tokoh aku (Helen) dalam doa, meminta kesabaran, ketegaran di bawah derasnya linangan air mata, dan tidak lagi terinspirasi oleh apapun untuk menjalani kehidupan.

2) Berani

Berdasarkan penelitian terhadap novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq ditemukan nilai moral, yaitu berani. Berani adalah sifat manusia yang mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan dengan rasa yang tidak takut. Pada bab IV terdapat kutipan yang menggambarkan berani yaitu, tokoh aku (Helen) yang berusaha untuk bisa seberani Tineke, toh Tineke juga baik-baik saja dan kemudian, setelah mengumpulkan cukup keberanian dan berusaha membasahi bibirku yang terasa kering, aku mulai gerak perlahan ke arahnya (Ukan).

3) Budi Pekerti yang Baik

Berdasarkan penelitian terhadap novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq ditemukan nilai moral, yaitu budi pekerti yang baik. Budi pekerti yang baik merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik buruknya tingkah laku dan akhlak. Pada bab IV terdapat kutipan yang menggambarkan berbudi pekerti yang baik yaitu, ibuku, yang bernama Maria. Memiliki jiwa sosial, cerdas dan sopan. Dia memiliki sifat budi pekerti yang baik karena hampir tak pernah dengki dan selalu menunjukkan penilaian yang sehat di dalam banyak hal. Kepada siapa pun, dia hampir tidak pernah memiliki hati yang buruk.

4) Memaafkan

Berdasarkan penelitian terhadap novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq ditemukan nilai moral, yaitu memaafkan. Memaafkan adalah sifat yang mulia sebagai makhluk hidup kita wajib saling memaafkan walaupun sering ada konflik. Pada bab IV terdapat kutipan yang menggambarkan memaafkan yaitu, tokoh aku

(Helen) meminta maaf kepada Darsa karena telah membentakinya agar tidak memberitahu Ukan. Aku langsung bisa merasakan kebingungan yang sedang melanda Darsa.

5) Mawas diri

Berdasarkan penelitian terhadap novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq ditemukan nilai moral, yaitu mawas diri. Mawas diri yaitu melihat atau memeriksa, mengoreksi diri sendiri secara jujur dan atau intropeksi. Pada bab IV terdapat kutipan yang menggambarkan mawas diri yaitu, tokoh aku (Helen) menjadi kesal. Aku merasa kecewa. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan dengan emosiku. Aku tidak tahu harus berbuat apa selain kembali ke rumah, setelah membuang roti mentega yang asalnya akan aku berikan kepada Ukan.

c. Hubungan Manusia Dengan Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain. Hubungan manusia satu dengan manusia yang lain yang tidak selaras sesuai apa yang diharapkan, sering terjadi perselisihan antar sesama manusia lain. Hubungan manusia dengan manusia meliputi; 1) tolong menolong dan 2) saling memaafkan.

1) Tolong menolong

Berdasarkan penelitian terhadap novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq ditemukan nilai moral, yaitu tolong menolong. Tolong menolong merupakan sikap terpuji, karena merupakan sikap yang mau membantu untuk meringankan beban penderitaan orang lain dan kesukaran yang diderita bagi orang yang

membutuhkan. Pada bab IV terdapat kutipan yang menggambarkan tolong menolong yaitu, tokoh Ukan meraih tanganku dan membantuku berdiri ketika aku terpeleset dan jatuh ke tanah digenangi air.

2) Saling memaafkan

Berdasarkan penelitian terhadap novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq ditemukan nilai moral, yaitu saling memaafkan. Saling memaafkan adalah sifat yang mulia sebagai makhluk hidup kita wajib saling memaafkan walaupun sering ada konflik. Pada bab IV terdapat kutipan yang menggambarkan saling memaafkan yaitu, dengan adanya hari raya umat Islam, mereka saling berkunjung untuk melakukan silaturahmi, dan saling bermaaf-maafan.

d. Hubungan Manusia Dengan Lingkungan Hidup

Hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya dapat dikembangkan antara lain: 1) air, 2) udara, 3) tumbuh-tumbuhan, dan 4) tanah.

1) air

Berdasarkan penelitian terhadap novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq ditemukan nilai moral, yaitu air. Air yaitu cairan jernih yang tidak berwarna, tidak berasa dan tidak berbau yang dapat diperlukan. Pada bab IV terdapat kutipan yang menggambarkan air yaitu, keheningan itu dipecahkan dengan suara air sungai yang menggemericik.

2) Udara

Berdasarkan penelitian terhadap novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq ditemukan nilai moral, yaitu udara. Udara yaitu campuran berbagai gas yang tidak berwarna dan tidak berbau seperti oksigen dan nitrogen yang memenuhi ruang di atas bumi seperti yang kita hirup apabila kita bernafas. . Pada bab IV terdapat kutipan yang menggambarkan udara yaitu, tokoh aku (Helen) senang saat bermain bola tanpa alas kaki di atas rumput yang basah dengan cuaca yang ringan agak berangin dan kabut tipis yang dingin.

3) Tumbuh-tumbuhan

Berdasarkan penelitian terhadap novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq ditemukan nilai moral, yaitu tumbuh-tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan adalah ciptaan Allah SWT yang wajib dipelihara dan dilestarikan. Tumbuhan juga merupakan segala yang hidup dan berbatang, berdaun, berakar dan sebagainya. Pada bab IV terdapat kutipan yang menggambarkan tumbuh-tumbuhan yaitu, di halaman depan rumahku ada beberapa bunga dan pepohonan yang tumbuh di sana, seperti pohon rasamala, flamboyan, pohon dadap, pohon melati, kemuning, kembang sepatu, ketapang, soka, mawar, kecubung, bunga matahari, dan kamboja.

4) Tanah

Berdasarkan penelitian terhadap novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq ditemukan nilai moral, yaitu tanah. Tanah adalah ciptaan Allah SWT yang wajib dipelihara dan dilestarikan. Tanah merupakan permukaan bumi atau lapisan bumi yang di atas sekali. Tanah merupakan salah satu media tumbuh tanaman, baik

tanaman musiman maupun tanaman tahunan untuk kemaslahatan manusia dan makhluk hidup. Pada bab IV terdapat kutipan yang menggambarkan tanah yaitu, kami (Helen dan Sukanta) tiba di jalan tanah berbatu yang agak sulit kami lalui. Ketika aku tidak bisa mengendalikan diri, aku terpeleset dan jatuh ke tanah yang digenangi air.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq ini banyak terkandung nilai moral, diantaranya (1) Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang terdiri dari: beriman kepada Allah, beribadah, bersyukur, bersabar dan memohon ampun. (2) hubungan manusia dengan diri sendiri, yang terdiri dari: sabar, berani, berbudi pekerti yang baik, pemaaf dan mawas diri. (3) hubungan manusia dengan manusia lainnya, yang terdiri dari: tolong menolong dan saling memaafkan. (4) hubungan manusia dengan lingkungan hidup, yang terdiri dari: air, udara, tanah dan tumbuh-tumbuhan.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka disarankan sebagai berikut.

1. Novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq sangat baik untuk dibaca mahasiswa, guru, dosen dan pecinta sastra, karena novel ini banyak mengandung pesan moral yang baik dan mengajarkan pembacanya bagaimana menentukan sikap dan perbuatan menjalani kehidupan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, Ida Roehani. 2016. *Fiksa Populer Teori dan Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, Muhammad Daud. 2013. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aminudin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsini. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baiq, Pidi. 2019. *Helen dan Sukanta*. Bandung: The Panasdalam Publishing.
- Budiningsih, Asri. 2013. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat*. Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hanafi, Abdul Halim. 2011. *Metodologi Penelitian Bahasa Untuk Penelitian Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Diadit Media Press.
- Jabrohim. 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih, E. 2014. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Wydyia.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Listerasi Kritis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Qodratilah, Meity Taqdir. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Rahmawati. 2015. *Jurus Kilat Mengusasai Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.

Ratna, Nyoman Khunta. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Prenada Media Group.

Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.

Siswanto. 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa.

RIWAYAT HIDUP



Kurnia Dian Trisandi dilahirkan di Pekanbaru pada tanggal 25 Desember 1995. Anak ke tiga dari 5 bersaudara pasangan bapak Mujianto dan ibu Binti Amanah. Dalam kesehariannya akrab dipanggil Kurnia ataupun Dian. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 2 Panca Tunggal, Pendidikan Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 2 Sungai Lilin dan Pendidikan Menengah Atas (SMA) di SMA Bina Bangsa Ponpes Alfalah Sukamaju.

Pendidikan Sekolah Dasar diselesaikan pada tahun 2008. Sekolah Menengah Pertama diselesaikan pada tahun 2011 dan Sekolah Menengah Atas diselesaikan pada tahun 2014. Pendidikan berikutnya ditempuh di Universitas Muhammadiyah Palembang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia hingga selesai pada tahun 2021. Penulis melaksanakan Praktik Lapangan Persekolahan (PLP.1) di SMK Muhammadiyah 2 Palembang, Praktik Lapangan Persekolahan (PLP.2) di SMP Muhammadiyah 4 Palembang, Praktik Lapangan Persekolahan (PLP.3) di SMP Muhammadiyah 4 Palembang dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri Non Posko di Kelurahan Silaberanti Kecamatan Jakabaring Kota Palembang.